

PEMBUATAN BUKU SAKU UNTUK MEWUJUDKAN WISATA BERETIKA DI KAWASAN ADAT GUNUNG HAUK KABUPATEN BALANGAN

Siti Hanifah Bahari¹, Sri Hidayah¹, Nailah¹, Rima¹, Devi Lestiani¹, Achmad Jamil¹, Giska Nurmasjida¹, Alya Noor Inayah¹, Rahmah Inayati¹, Ahmad Abdul Haris¹, Ampri Wahlul Ramelan¹, Muhammad Hairin¹, Entry Welny Tindaon¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Siti Hanifah Bahari

sitihanifahbahari@gmail.com

Received (December 15, 2025), Accepted (December 29, 2025)

Keywords:

Travel guidebook; Dayak Pitap; local wisdom; community participation; sustainable tourism

DOI:

<https://doi.org/10.20527/hb.v3i2.695>

ABSTRACT

The village of Ajung in Balangan Regency has great potential for nature and cultural tourism, especially on Mount Hawk, which is revered by the Dayak Pitap community. However, this potential has not been optimally managed due to frequent cultural clashes between tourists and the local community. The main problem is the lack of comprehensive written information about customs and restrictions, resulting in many tourists unintentionally violating sacred norms. This has the potential to damage the environment and cultural values that have been preserved for generations. The proposed solution is to compile a Mount Hawk Tourist Pocket Book as an official guide for tourists. This community service activity was carried out for 40 days, from July 21 to August 29, 2025, in Ajung Village. The implementation method used a participatory approach through live-in, participatory observation, in-depth interviews, and Focus Group Discussions (FGD) to ensure the active involvement of the community in each stage. The result of this activity was the creation of the Gunung Hawk Tourism Pocket Book in print and digital form, which contains an area profile, tourism rules, customary prohibitions, and practical climbing information. This output contributes to increasing tourist understanding, strengthening sustainable tourism management, and minimizing the potential for cultural conflict. Overall, this community service successfully created an ethical tourism guide model based on local wisdom that can serve as an example for the management of similar destinations.

ABSTRAK

Desa Ajung di Kabupaten Balangan memiliki potensi wisata alam dan budaya yang besar, terutama di Gunung Hawk yang dikeramatkan oleh masyarakat Dayak Pitap. Namun, potensi ini belum dikelola secara optimal akibat sering terjadinya gesekan budaya antara wisatawan dengan masyarakat setempat. Permasalahan utamanya adalah ketiadaan media informasi tertulis yang komprehensif mengenai tata tertib dan larangan adat, sehingga banyak wisatawan yang tidak sengaja melanggar norma-norma sakral. Hal ini berpotensi merusak kelestarian lingkungan serta nilai-nilai budaya yang dijaga turun-temurun. Solusi yang ditawarkan adalah penyusunan Buku Saku Wisata Gunung Hawk sebagai panduan resmi bagi wisatawan. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama 40 hari, dari 21 Juli hingga 29 Agustus 2025, di Desa Ajung. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui live-in, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk memastikan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan. Hasil dari kegiatan ini adalah terciptanya Buku Saku Wisata Gunung Hawk dalam bentuk cetak dan digital yang memuat profil kawasan, tata tertib berwisata, larangan adat, serta informasi praktis pendakian. Output ini berkontribusi pada peningkatan pemahaman wisatawan, penguatan tata kelola wisata berkelanjutan, serta minimisasi potensi konflik budaya. Secara keseluruhan, pengabdian ini berhasil menciptakan sebuah model panduan wisata beretika yang berbasis kearifan lokal dan dapat menjadi contoh bagi pengelolaan destinasi serupa.

How to Cite:

Bahari, S. H., Hidayah, S., Nailah, Rima, Lestiani, D., Jamil, A., Nurmajida, G., Inayah, A. N., Inayati, R., Haris, A. A., Ramelan, A. W., Hairin, M., & Tindaon, E. W. (2025). Pembuatan Buku Saku untuk Mewujudkan Wisata Beretika di Kawasan Adat Gunung Hawk Kabupaten Balangan. *Hayak Bamara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 145-157. <https://doi.org/10.20527/hb.v3i2.695>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Desa Ajung merupakan salah satu desa wisata rintisan yang terletak di Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan Selatan. Secara geografis, desa ini berada di kawasan pegunungan Meratus yang dikelilingi oleh panorama alam yang asri, udara sejuk, serta kekayaan hayati yang tinggi. Kondisi geografis tersebut menjadikan Desa Ajung memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis alam dan budaya. Desa ini telah terdaftar di platform Jadesta milik Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, yang menandakan adanya pengakuan terhadap potensi wisata yang dimiliki. Namun, potensi besar ini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal karena masih terdapat berbagai kendala sosial, kultural, dan informasional dalam pengelolaan kegiatan pariwisata di wilayah tersebut.

Sebagian besar penduduk Desa Ajung berasal dari suku Dayak Pitap, salah satu sub-etnis Dayak yang memiliki adat istiadat, sistem nilai, dan kearifan lokal yang kuat. Masyarakat Dayak Pitap hidup dalam tatanan sosial yang menjunjung tinggi harmoni dengan alam, serta mempraktikkan berbagai ritual adat yang mencerminkan hubungan spiritual antara manusia dan lingkungan. Upacara adat seperti *po* (hajatan adat besar) dan berbagai bentuk penghormatan terhadap roh leluhur menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat. Kearifan lokal ini bukan hanya menjadi identitas budaya yang unik, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keseimbangan ekologi di kawasan pegunungan Meratus.

Gunung Hawk, yang terletak di Desa Ajung, merupakan simbol penting bagi masyarakat Dayak Pitap. Gunung ini berfungsi sebagai ruang adat yang memiliki nilai spiritual tinggi dan sering digunakan sebagai lokasi pelaksanaan upacara adat besar, terutama *aruh ganal*. Selain nilai sakralnya, Gunung Hawk juga menjadi destinasi wisata alam unggulan yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun dari luar daerah. Keindahan panorama alam, keberagaman flora dan fauna, serta kekayaan budaya yang menyertainya menjadikan kawasan ini sangat menarik untuk dikembangkan sebagai wisata budaya berbasis kearifan lokal. Namun demikian, peningkatan jumlah wisatawan dari tahun ke tahun juga membawa tantangan baru bagi masyarakat.

Masalah utama yang muncul adalah terjadinya gesekan antara perilaku wisatawan dengan norma-norma adat masyarakat lokal. Banyak wisatawan yang tidak memahami larangan dan tata tertib adat setempat, seperti larangan memasuki area Sangkar tanpa izin, menyentuh kain kuning yang merupakan simbol kesakralan, atau membawa pulang tanaman seperti anggrek yang tumbuh di kawasan tersebut. Ketidaktahuan ini sering kali menimbulkan ketegangan antara masyarakat dan wisatawan, serta berpotensi merusak kelestarian lingkungan dan nilai-nilai budaya yang dijaga turun-temurun. Selama ini, penyampaian informasi mengenai aturan adat hanya dilakukan secara lisan oleh warga atau pengelola setempat, yang efektivitasnya terbatas dan tidak selalu menjangkau seluruh pengunjung.

Ketiadaan media informasi tertulis yang komprehensif dan mudah diakses menjadi fokus utama permasalahan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Permasalahan tersebut bukan hanya berkaitan dengan aspek komunikasi, tetapi juga menyangkut keberlanjutan pengelolaan wisata yang berbasis kearifan lokal. Tanpa adanya media informasi yang jelas, wisatawan akan kesulitan memahami norma adat yang berlaku, sehingga berpotensi melakukan pelanggaran yang dapat menurunkan kualitas pengalaman berwisata sekaligus mencoreng citra destinasi.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah media yang mampu menjembatani kebutuhan informasi antara masyarakat adat sebagai pengelola dan wisatawan sebagai pengguna destinasi.

Solusi yang ditawarkan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah pembuatan Buku Saku Wisatawan Gunung Hawk. Buku ini dirancang sebagai panduan resmi bagi wisatawan yang berkunjung ke kawasan Gunung Hawk, berisi informasi mengenai sejarah dan makna budaya gunung tersebut, tata tertib berwisata, larangan adat, panduan keselamatan pendakian, serta himbauan untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Buku saku dipilih karena memiliki keunggulan dalam hal kepraktisan, kemudahan distribusi, dan efektivitas sebagai sarana edukasi. Melalui buku saku ini, wisatawan dapat memperoleh informasi penting sebelum dan selama melakukan pendakian, sehingga mampu berperilaku sesuai dengan norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku.

Relevansi pembuatan buku saku ini sangat erat dengan prinsip visitor management dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Menurut ([Schianetz et al., 2007](#)), visitor management merupakan upaya sistematis untuk mengatur perilaku wisatawan melalui penyediaan informasi, regulasi, dan edukasi agar dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya lokal dapat diminimalkan. Dalam konteks ini, buku saku berfungsi sebagai instrumen edukatif yang mengarahkan wisatawan untuk bertindak sesuai dengan norma sosial dan budaya masyarakat Dayak Pitap. Pendekatan ini juga selaras dengan teori pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan ([Pitana & Diarta, 2020](#)).

Selain itu, penelitian ([Rahmawati, 2023](#)) menunjukkan bahwa penggunaan media edukasi berbasis cetak dapat meningkatkan tingkat kepatuhan wisatawan hingga lebih dari 50% dibandingkan dengan penyampaian informasi secara lisan. Hal ini membuktikan bahwa media cetak memiliki efektivitas yang tinggi dalam membangun kesadaran dan perubahan perilaku wisatawan. Dalam konteks Desa Ajung, keberadaan buku saku dapat menjadi sarana strategis untuk memperkuat kesadaran wisatawan mengenai pentingnya menghormati nilai-nilai adat serta menjaga kelestarian lingkungan alam Gunung Hawk.

Dari perspektif teori *community based tourism* (CBT), kegiatan ini juga memiliki dasar konseptual yang kuat. ([Suansri, 2020](#)) menjelaskan bahwa pariwisata berbasis masyarakat menekankan keterlibatan aktif warga lokal dalam setiap tahap pengelolaan pariwisata, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, agar manfaat ekonomi dan sosial dapat dirasakan langsung oleh komunitas. Kegiatan penyusunan buku saku ini merupakan implementasi nyata dari prinsip CBT karena masyarakat Dayak Pitap terlibat secara aktif dalam proses identifikasi nilai adat, penyusunan konten, dan validasi isi buku. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan produk informasi, tetapi juga memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi wisata mereka secara mandiri dan berkelanjutan.

Dari sisi empiris, fenomena meningkatnya konflik kecil antara wisatawan dan masyarakat adat di Gunung Hawk menjadi dasar urgensi kegiatan ini. Beberapa kasus pelanggaran adat yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya, seperti pengunjung yang memotret lokasi sakral tanpa izin atau membuang sampah di kawasan ritual, menunjukkan lemahnya sistem penyampaian informasi di lapangan. Kondisi ini memperkuat argumentasi bahwa media informasi tertulis sangat dibutuhkan untuk menghindari kesalahpahaman dan menjaga hubungan harmonis antara wisatawan dan masyarakat lokal.

Output utama dari kegiatan pengabdian ini adalah tersusunnya Buku Saku Wisatawan Gunung Hawk dalam dua versi, yaitu cetak dan digital. Buku tersebut akan dibagikan kepada pengunjung di pos pendakian serta diunggah pada kanal digital desa wisata untuk memudahkan akses. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan peningkatan kapasitas masyarakat lokal dalam hal literasi informasi dan kemampuan komunikasi wisata. Outcome jangka menengah yang diharapkan adalah meningkatnya kesadaran wisatawan terhadap aturan adat dan etika berwisata, berkurangnya pelanggaran di kawasan sakral, serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi budaya dan lingkungan.

Dalam jangka panjang, kegiatan ini dapat memperkuat posisi Gunung Hawk sebagai destinasi wisata adat yang berkelanjutan dan beretika, meningkatkan citra positif Desa Ajung sebagai desa wisata yang mengedepankan kearifan lokal, serta memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya Dayak Pitap. Dengan demikian, program pengabdian masyarakat ini tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah praktis di lapangan, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan model pengelolaan wisata berbasis masyarakat yang dapat direplikasi di wilayah lain di Indonesia yang memiliki karakteristik serupa.

Secara keseluruhan, pembuatan Buku Saku Wisatawan Gunung Hawk merupakan bentuk intervensi sosial yang terukur dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini mengintegrasikan pendekatan partisipatif, nilai-nilai kearifan lokal, dan prinsip keberlanjutan dalam satu kerangka kerja yang sistematis. Dengan dukungan teori-teori pariwisata berkelanjutan dan *community based tourism*, kegiatan pengabdian ini memiliki relevansi akademik dan empiris yang kuat, serta memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan kapasitas masyarakat Desa Ajung dalam menjaga dan mengelola warisan budaya mereka secara berkelanjutan.

B. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Ajung, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan Selatan. Kegiatan dilaksanakan selama 40 hari, dimulai pada 21 Juli 2025 hingga 29 Agustus 2025, dengan fokus utama pada penyusunan buku saku wisata desa yang memuat potensi lokal serta nilai-nilai sosial budaya masyarakat setempat. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang dengan menggunakan pendekatan partisipatif, yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap pelaksanaan. Pendekatan ini menempatkan masyarakat bukan sekadar sebagai objek penerima manfaat, melainkan sebagai subjek utama yang memiliki peran sentral dalam merumuskan arah, strategi, serta implementasi kegiatan pengabdian. Dengan demikian, hasil yang dicapai tidak hanya relevan dengan kebutuhan masyarakat, tetapi juga memiliki nilai keberlanjutan sosial dan ekonomi yang lebih kuat di tingkat lokal.

Dalam penerapan pendekatan partisipatif tersebut, tim pengabdian menggunakan metode *live in*, yakni dengan menetap secara langsung di Desa Ajung selama pelaksanaan kegiatan. Melalui metode ini, tim pengabdian dapat berinteraksi intensif dengan warga desa, mengikuti aktivitas keseharian mereka, serta memahami lebih dalam dinamika sosial dan budaya masyarakat. Pendekatan *live in* menjadi sarana efektif untuk membangun kedekatan emosional dan kepercayaan sosial (*social trust*) antara tim pengabdian dan masyarakat. Selain itu, metode ini juga memberikan peluang untuk mengidentifikasi kebutuhan dan potensi lokal secara empiris, sehingga setiap langkah program benar-benar berakar pada kondisi nyata masyarakat dan tidak bersifat *top-down*.

Selanjutnya, tim pengabdian juga melakukan penggalan data lapangan melalui metode observasi partisipatif, yaitu dengan mendatangi langsung setiap lokasi wisata yang akan dimuat dalam buku saku. Observasi tidak hanya dilakukan dari sisi fisik atau visual, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat, seperti kegiatan ekonomi lokal, ritual budaya, maupun aktivitas sosial yang berkaitan dengan pengelolaan potensi wisata. Melalui keterlibatan tersebut, tim dapat memperoleh pemahaman kontekstual yang lebih mendalam mengenai cara masyarakat menjaga, mengelola, dan memaknai potensi wisata yang ada. Hasil observasi ini menjadi fondasi empiris dalam penyusunan dokumen buku saku wisata yang informatif, representatif, dan sesuai dengan aspirasi serta identitas sosial masyarakat Desa Ajung.

Dengan kombinasi antara pendekatan partisipatif, metode *live in*, dan observasi lapangan yang komprehensif, kegiatan pengabdian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan keluaran berupa dokumen buku saku wisata, tetapi juga menumbuhkan kapasitas sosial masyarakat desa dalam mengenali serta mengelola potensi yang dimiliki secara mandiri. Proses kolaboratif yang

dibangun selama kegiatan menjadi bentuk nyata penerapan prinsip pemberdayaan masyarakat, di mana pengetahuan lokal (local wisdom) dijadikan landasan utama dalam setiap keputusan dan tindakan yang diambil. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil pengabdian bersifat inklusif, adaptif, serta mampu memberikan dampak sosial yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Ajung.

Tabel 1 Logika intervensi

Masalah yang di Intervensi: Belum ada panduan yang jelas bagi wisatawan tentang tata tertib berwisata di kawasan hutan adat Desa Ajung.		
	Logika Intervensi	Indikator Objektif
Goals	Meningkatkan tata kelola wisata berkelanjutan di Desa Ajung melalui pembentukan aturan dan pedoman berwisata yang selaras dengan nilai-nilai adat dan potensi lokal.	Terwujudnya sistem pengelolaan wisata yang teratur dan ramah lingkungan. Masyarakat, POKDARWIS, dan wisatawan memiliki kesadaran bersama terhadap pentingnya menjaga tata tertib. Pihak desa memiliki dokumen resmi sebagai acuan penyelenggaraan kegiatan wisata berkelanjutan.
Outcome	Terbentuknya peraturan dan panduan wisata yang jelas, resmi, serta disepakati oleh pemangku kepentingan di Desa Ajung.	Adanya hasil FGD dan kesepakatan bersama mengenai peraturan wisata. Meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam penyusunan aturan. Wisatawan memahami dan menaati tata tertib berwisata di hutan adat.
Output	Tersusunnya Guideline dan Buku Saku Tata Tertib Berwisata di Desa Ajung.	Dokumen guideline disetujui oleh pemerintah desa dan POKDARWIS. Buku saku wisata tercetak dan disebarluaskan. Panduan berwisata dipublikasikan dalam bentuk cetak maupun digital.
Program	Penyusunan dan pembenahan peraturan wisata Desa Ajung melalui pendekatan partisipatif.	Melakukan FGD untuk analisis potensi dan permasalahan wisata adat. Diskusi kebutuhan dan rumusan aturan berwisata bersama pemangku kepentingan. Menyusun draf guideline tata tertib wisata dengan tokoh-tokoh masyarakat. Koordinasi dengan pihak percetakan dan pemerintah desa untuk penerbitan buku saku.

(Sumber: Rancangan tim pengabdi, 2025)

C. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Program

a. Tahap identifikasi dan perencanaan partisipatif

Gunung Hauk, yang berlokasi di Desa Ajung, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan, telah lama diakui sebagai destinasi wisata alam yang memesona. Namun, di balik pesona alamnya, tersimpan lapisan makna yang lebih dalam dan sakral. Bagi komunitas adat Dayak Meratus, Gunung Hauk bukan sekadar bentang alam; ia adalah ruang hidup spiritual, pusat kosmologi, dan penjaga identitas kultural yang telah mengalir melalui

generasi. Kawasan ini merupakan bagian integral dari Hutan Adat, yang keberadaannya dilindungi oleh hukum adat dan dihormati melalui berbagai ritual. Dalam perspektif pengelolaan pariwisata berkelanjutan, potensi ganda Gunung Hauk sebagai penggerak ekonomi lokal sekaligus kawasan konservasi budaya menjadikannya locus yang ideal untuk menerapkan model pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*).

Namun, potensi yang besar ini dihadapkan pada tantangan signifikan, yaitu tidak adanya pedoman atau regulasi tertulis yang mengatur perilaku wisatawan. Ketiadaan panduan ini berpotensi menimbulkan dampak negatif, mulai dari degradasi lingkungan hingga pelanggaran terhadap norma-norma adat yang sakral. Tanpa rambu-rambu yang jelas, interaksi antara wisatawan dan lingkungan adat berisiko merusak keseimbangan ekologis dan spiritual yang telah dijaga turun-temurun. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat ini dirancang dengan tujuan utama untuk menciptakan sebuah mekanisme yang dapat menjembatani dua kepentingan yang tampaknya berseberangan: membuka akses pariwisata dan sekaligus menjaga kesakralan kawasan.

Tahap identifikasi dan perencanaan menjadi fondasi krusial bagi keseluruhan program. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif dan immersif, memastikan bahwa suara masyarakat menjadi penentu arah kebijakan. Proses dimulai dengan serangkaian wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dengan para pemangku kepentingan kunci, termasuk mantan kepala lembaga pengelola wisata, tokoh-tokoh adat yang dihormati, dan perangkat desa. Wawancara ini dilaksanakan dalam kurun waktu 21 Juli hingga 28 Agustus 2025, dengan metode *live-in*. Metode ini memungkinkan tim pengabdian untuk tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga tinggal dan berbaur dengan masyarakat, mengalami langsung dinamika keseharian, dan membangun kepercayaan (*trust*). Keberadaan tim di lokasi memfasilitasi pengumpulan data kualitatif yang kaya dan kontekstual, mengungkap bagaimana masyarakat memandang potensi ekonomi wisata dan, yang lebih penting, bagaimana nilai-nilai adat mengatur setiap aspek hubungan mereka dengan Gunung Hauk.

Selain wawancara, dilakukan pula observasi partisipan secara intensif dari tanggal 23 Juli hingga 29 Agustus 2025. Observasi ini berfungsi sebagai alat validasi data wawancara sekaligus sarana untuk memetakan aspek-aspek fisik dan operasional kawasan wisata. Tim secara aktif menelusuri jalur pendakian, mengidentifikasi titik-titik pandang strategis, mendokumentasikan kondisi hutan, dan mencatat ketersediaan serta kondisi fasilitas umum. Melalui observasi, tim memperoleh pemahaman empiris tentang praktik-praktik konservasi tradisional yang dilakukan masyarakat dan bagaimana mereka sebenarnya telah mengelola interaksi wisatawan dengan lingkungan secara informal.



Gambar 1. Focus group discussion bersama aparat desa, POKDARWIS, dan tokoh adat
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdi, 2025)

Data yang terkumpul dari kedua metode tersebut kemudian menjadi bahan baku untuk perencanaan program kerja berkelanjutan. Tahap perencanaan melibatkan kolaborasi intensif antara dosen pembimbing dan mahasiswa untuk menyusun draf awal konsep program. Untuk memantapkan dan memvalidasi rancangan ini, diadakan dua sesi *Focus Group Discussion* (FGD) pada tanggal 21 dan 29 Juli 2025. FGD ini menghadirkan perwakilan dari berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh adat, pemerintah desa, dan anggota Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Karang Bintang. FGD tidak hanya berfungsi sebagai forum pengambilan keputusan, tetapi juga sebagai ruang deliberasi dan refleksi bersama antara dunia akademik dan komunitas lokal.

Melalui proses diskusi yang partisipatif inilah, kemudian dihasilkan kesepakatan bulat untuk membuat Buku Saku Wisata Gunung Hauk. Buku saku ini dikonseptualisasikan sebagai sebuah panduan komprehensif yang berfungsi ganda: sebagai alat edukasi bagi wisatawan dan sebagai penjaga nilai-nilai adat Dayak Meratus. FGD juga berhasil merumuskan kerangka isi buku, yang mencakup sejarah dan signifikansi kultural Gunung Hauk, tata krama berwisata yang sopan dan beretika, daftar larangan adat yang bersifat mutlak, serta mekanisme sanksi bagi yang melanggarnya. Pendekatan partisipatif dalam perencanaan ini memastikan bahwa masyarakat bukanlah objek, melainkan subjek utama yang memiliki kendali penuh atas proses dan output kegiatan pengabdian.



Gambar 2. Foto bersama para warga Desa Ajung setelah focus group discussion
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdi, 2025)

b. Pengumpulan informasi dan pembuatan transkrip hasil wawancara

Tahap pengumpulan informasi dan transkripsi wawancara merupakan jantung dari proses penyusunan buku saku. Tahap ini difokuskan pada pendalaman dan pendokumentasian nilai-nilai adat serta aturan-aturan tidak tertulis (*unwritten codes*) yang hidup dan dipegang teguh oleh masyarakat sekitar Gunung Hauk. Aktivitas ini menjadi sangat krusial karena aturan adat inilah yang merepresentasikan inti dari identitas kultural masyarakat Dayak Meratus dan filosofi hidup mereka yang bersifat ekosentris.

Wawancara mendalam kembali dilakukan dengan para tetua dan tokoh adat yang diakui memiliki otoritas dan pengetahuan mendalam tentang norma-norma di kawasan hutan Gunung Hauk. Proses penggalian informasi ini bersifat sensitif dan memerlukan pendekatan yang penuh penghormatan. Informasi yang berhasil dikumpulkan sangat beragam, mencakup tata krama sebelum, selama, dan setelah berkunjung; berbagai pantangan (*pamali*) yang harus dipatuhi selama pendakian; hingga ritual-ritual penghormatan terhadap "penunggu" atau roh penjaga gunung. Dalam kosmologi Dayak Meratus, kawasan gunung dan hutan adalah ruang spiritual yang dihuni oleh entitas non-fisik. Oleh karena itu, setiap tindakan manusia, termasuk aktivitas wisata, harus dilandasi oleh sikap hormat dan kesadaran ekologis yang mendalam, agar tidak mengganggu keseimbangan kosmik tersebut.



Gambar 3. Pengumpulan informasi ke salah satu tokoh adat dan Penasihat POKDARWIS
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdi, 2025)

Tim pengabdi menyadari sepenuhnya bahwa tidak semua pengetahuan adat dapat dan boleh diungkapkan secara terbuka kepada publik. Terdapat batasan-batasan budaya dan rahasia-rahasia komunitas yang harus dihormati (cultural confidentiality). Tantangan lain yang muncul adalah adanya keragaman interpretasi di antara para tokoh adat sendiri mengenai detail aturan tertentu. Namun, keragaman perspektif ini justru dilihat sebagai kekayaan yang merefleksikan dinamika dan keluwesan hukum adat itu sendiri, asalkan prinsip-prinsip dasarnya tetap sama. Semua informasi lisan yang diperoleh kemudian ditranskripsikan secara verbatim ke dalam bentuk teks.

Transkrip mentah ini menjadi sumber data primer yang sangat berharga. Proses selanjutnya adalah interpretasi dan penyederhanaan bahasa tanpa mengurangi kedalaman makna. Bahasa adat yang seringkali simbolis dan penuh metafora perlu "diterjemahkan" ke dalam bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami oleh wisatawan dari berbagai latar belakang, namun tetap mempertahankan rasa hormat dan esensi spiritualitasnya.

Selain fokus pada norma dan larangan, pengumpulan informasi juga mencakup aspek-aspek positif dan promosional. Data mengenai rute pendakian yang aman, titik-titik terbaik untuk menikmati pemandangan (viewing points), serta keunikan flora dan fauna endemik di sekitar Gunung Hauk turut dikumpulkan. Dengan demikian, buku saku tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendali perilaku (regulatory), tetapi juga sebagai media promosi yang mengangkat keunikan ekowisata dan kearifan lokal (promotional). Hasil wawancara menunjukkan antusiasme dan harapan besar masyarakat terhadap program ini. Mereka melihatnya sebagai sebuah peluang untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya Dayak Meratus kepada khalayak yang lebih luas, tanpa harus mengorbankan kesakralan dan integritas kawasan adat mereka.

c. Penyusunan dan editing buku saku

Tahap penyusunan dan editing merupakan proses alih wahana dari data kualitatif yang terkumpul menjadi sebuah produk pengetahuan yang terstruktur, informatif, dan mudah diaplikasikan. Proses ini dilaksanakan secara kolaboratif, melibatkan tim pengabdi, tokoh adat, dan perangkat desa dalam setiap tahapannya, memastikan akurasi dan keberterimaan budaya

(cultural acceptability). Buku saku disusun dengan struktur yang jelas dan logis, terdiri dari tiga komponen utama:

- 1) Profil dan Deskripsi Gunung Hauk: Bagian ini membahas sejarah, signifikansi kultural, dan spiritualitas gunung dalam perspektif masyarakat Dayak Meratus. Ini dimaksudkan untuk memberikan konteks dan landasan filosofis mengapa aturan-aturan tertentu harus ditaati.
- 2) Tata Tertib Berwisata dan Aturan Adat: Ini adalah inti dari buku saku. Bagian ini merinci tata krama yang harus diperhatikan wisatawan, mulai dari sikap dan perkataan, hingga tindakan di sepanjang jalur pendakian dan di puncak gunung. Aturan-aturan ini dirumuskan secara jelas dan operasional.
- 3) Larangan dan Sanksi: Bagian ini memuat daftar pantangan yang bersifat mutlak (misalnya: mengambil sumber daya alam secara sembarangan, berkata kotor, atau melakukan aktivitas yang dianggap tidak senonoh). Sanksi bagi pelanggar, baik yang bersifat simbolis-adat maupun administratif, juga dijelaskan untuk menegaskan keseriusan aturan ini.

Selain ketiga pilar utama tersebut, buku saku juga dilengkapi dengan informasi praktis seperti peta lokasi dan rute perjalanan, deskripsi keunikan biodiversitas setempat, serta daya tarik budaya yang dapat dikunjungi. Penyajian informasi yang seimbang antara aspek "boleh" dan "tidak boleh" ini diharapkan dapat menciptakan pengalaman wisata yang bermakna dan bertanggung jawab.

Proses editing dilakukan dengan sangat cermat, mencakup dua aspek utama: substansi dan bahasa. Dari sisi substansi, setiap informasi dikonfirmasi ulang kepada narasumber adat untuk menghindari kesalahan penafsiran atau penyimpangan makna. Dari sisi bahasa, tim berusaha menciptakan gaya bahasa yang komunikatif, mudah dipahami oleh masyarakat umum, namun tetap menjaga nuansa hormat dan tidak menggurui. Aspek desain visual juga mendapat perhatian serius. Layout yang menarik, penggunaan ikon-ikon sederhana, dan penyisipan foto-foto yang representative didesain untuk meningkatkan minat baca dan daya tarik buku saku.



Gambar 4. Pembuatan buku saku wisatawan Gunung Hauk
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdi, 2025)

Kendala teknis yang signifikan dihadapi pada tahap ini, yaitu keterbatasan infrastruktur digital. Desa Ajung yang hanya mengandalkan satu jaringan Wi-Fi dengan akses terbatas dan sering mengalami pemadaman listrik, sangat menghambat proses pengumpulan gambar digital, penyuntingan layout, dan koordinasi online. Namun, hambatan ini berhasil diatasi melalui

manajemen waktu yang fleksibel, pembagian tugas yang jelas, dan semangat gotong royong antar anggota tim.

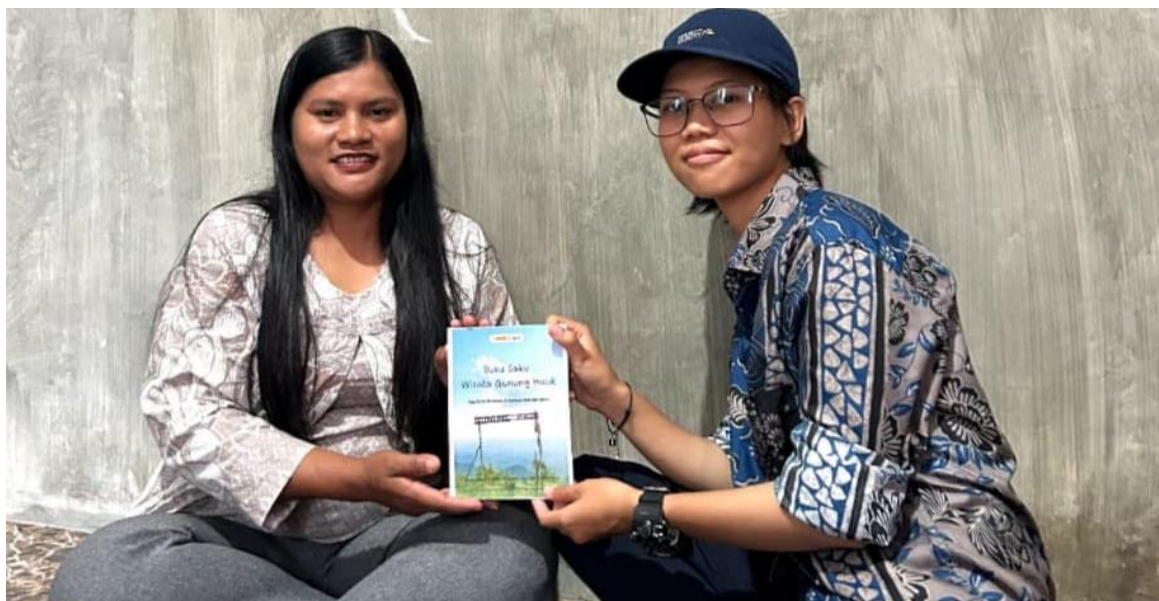
Produk akhir dari tahap yang menantang ini adalah sebuah naskah buku saku setebal 20 halaman dengan ukuran praktis 12,7 × 17,8 cm. Buku ini merupakan kristalisasi dari sinergi antara tradisi lokal yang arif dan metodologi akademik yang rigor. Ia mewujudkan prinsip "wisata beretika dan beradat," di mana kesenangan menikmati keindahan alam harus sejalan dengan penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual dan budaya masyarakat pemilik wilayah.

d. Finalisasi bentuk fisik buku saku

Tahap finalisasi bentuk fisik buku saku merupakan langkah terakhir yang menentukan sebelum produk ini dapat diimplementasikan secara nyata. Proses ini melibatkan serangkaian aktivitas penjaminan kualitas (quality assurance) dan pengurusan legitimasi. Kegiatan utama mencakup pengecekan ulang seluruh data, konfirmasi final isi kepada para tokoh adat sebagai pemegang otoritas pengetahuan, serta memperoleh persetujuan resmi dan pengesahan dari Pemerintah Desa Ajung. Legitimasi dari pihak berwenang dan pemangku adat ini sangat penting untuk memberikan kekuatan hukum dan moral bagi buku saku, sehingga dapat dijadikan acuan resmi bagi semua pihak.

Mengingat kendala geografis dan terbatasnya akses ke percetakan modern yang hanya tersedia di wilayah perkotaan pencetakan dilakukan dalam jumlah terbatas untuk tahap awal. Meskipun demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi kualitas produk akhir. Buku saku dicetak dengan kertas yang berkualitas baik dan desain cover yang menarik, mencerminkan keseriusan dalam menghasilkan sebuah produk yang layak.

Penyerahan buku saku dilakukan secara simbolis dalam sebuah acara khusus kepada tiga pihak utama: Pemerintah Desa, POKDARWIS Karang Bintang, dan perwakilan tokoh adat. Acara ini bukan sekadar seremonial, melainkan simbol penyerahan mandat dan tanggung jawab pengelolaan kepada masyarakat. Buku saku kini menjadi aset bersama (common property) yang dikelola oleh masyarakat untuk kepentingan mereka sendiri.



Gambar 5. Penyerahan buku saku kepada aparat Desa Ajung
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdian 2025)

Buku saku ini memiliki multifungsi strategis. Bagi wisatawan, ia berperan sebagai panduan perilaku (code of conduct) yang wajib dibaca dan dipatuhi, sehingga meminimalisir potensi konflik budaya dan ekologis. Bagi pengelola wisata (POKDARWIS), ia menjadi acuan operasional standar (Standard Operating Procedure) dalam memandu dan mengawasi aktivitas wisatawan. Yang tak kalah penting, bagi generasi muda Dayak Meratus, buku ini berfungsi

sebagai media edukasi kultural (cultural education tool) yang dapat memperkuat identitas, kebanggaan, dan kesadaran mereka akan warisan leluhur.

Sebagai inovasi tambahan untuk mengatasi keterbatasan cetak dan menjangkau audiens yang lebih luas, dilakukan juga digitalisasi buku saku ke dalam format PDF. File digital ini dapat disebarluaskan melalui platform media sosial, website pariwisata daerah, dan kanal-kanal digital lainnya. Langkah ini merupakan terobosan menuju penerapan konsep smart eco-cultural tourism, sebuah model pariwisata yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pelestarian alam (eco), penghormatan pada budaya (cultural), dan pemanfaatan teknologi digital (smart). Dengan demikian, panduan ini dapat diakses oleh calon wisatawan bahkan sebelum mereka berangkat, memungkinkan persiapan mental dan kultural yang lebih matang.

Secara keseluruhan, program pengabdian masyarakat di Desa Ajung ini telah berhasil mencapai sasaran utamanya. Pertama, terciptanya sebuah produk nyata dan aplikatif Buku Saku Wisata Gunung Hawk yang lahir dari rahim kolaborasi yang setara antara akademisi dan masyarakat. Kedua, tumbuhnya kesadaran kolektif baru tentang pentingnya tata kelola pariwisata yang berbasis adat dan partisipatif. Keberhasilan ini membuktikan bahwa pelestarian adat dan pengembangan pariwisata bukanlah dua hal yang bertentangan. Justru, dengan pendekatan partisipatif yang menghargai pengetahuan lokal, keduanya dapat bersinergi secara simbiosis mutualistik. Buku saku ini bukan sekadar produk dokumentasi, melainkan sebuah monumen simbolik dari komitmen bersama untuk melindungi warisan budaya dan alam Gunung Hawk dari ancaman komersialisasi buta dan degradasi nilai-nilai. Ia adalah penjaga gerbang yang memastikan bahwa setiap langkah kaki di Gunung Hawk adalah langkah yang penuh hormat dan kesadaran.

2. Capaian Program

Tabel 2 Capaian program

	Capaian Program	Indikator Objektif
Kegiatan	Identifikasi dan Perencanaan Partisipatif	Melakukan observasi partisipan untuk memahami dinamika sosial-budaya masyarakat sekitar Gunung Hawk.
		Melaksanakan FGD partisipatif dengan melibatkan tokoh adat, pemerintah desa, dan POKDARWIS Karang Bintang.
		Menghasilkan kesepakatan bersama mengenai format dan konten Buku Saku Wisata Gunung Hawk yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal.
	Pengumpulan Informasi dan Pembuatan Transkrip Wawancara	Menetapkan kerangka kerja kolaboratif antara tokoh-tokoh masyarakat dalam penyusunan panduan wisata beretika.
		Melakukan wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh adat pemangku otoritas pengetahuan tradisional Gunung Hawk.
		Berhasil mendokumentasikan aturan adat tidak tertulis (unwritten codes) yang berlaku di kawasan sakral.
	Penyusunan dan Editing Buku Saku	Membuat transkrip dari hasil wawancara sebagai bahan dasar penyusunan konten buku saku.
		Mengidentifikasi spiritual penting yang perlu mendapat perhatian khusus dalam panduan wisata.
		Menyusun naskah buku saku dengan tiga komponen utama: profil kawasan, tata tertib berwisata, dan larangan adat.
		Melakukan proses editing substantif.

		Mendesain layout buku yang menarik dengan integrasi representatif kondisi aktual Gunung Hawk.
	Finalisasi Bentuk Fisik Buku Saku	Mencetak buku saku ukuran 12,7 × 17,8 cm. Melakukan digitalisasi buku saku dalam format PDF untuk perluasan akses melalui platform digital. Menyerahkan secara simbolis buku saku kepada Pemerintah Desa Ajung, POKDARWIS, dan perwakilan tokoh adat. Mempresentasikan hasil buku di kantor kecamatan dihadapan perwakilan dari 5 desa se-Kecamatan Tebing Tinggi.
Output	Buku Saku Wisata Gunung Hawk	Terwujudnya sistem tertulis yang komprehensif memberikan informasi sejarah, nilai spiritual, dan aturan-aturan terkait objek wisata. Tersedianya panduan perilaku wisata yang mudah diakses baik dalam bentuk fisik maupun digital bagi calon pengunjung. Terpetakannya seluruh aspek penting wisata Gunung Hawk meliputi 4 aspek: spiritualitas, ekologi, budaya, dan keselamatan. Terintegrasinya nilai-nilai kearifan lokal Dayak Meratus dalam format komunikatif yang mudah dipahami generasi muda.
	Edukasi Konservasi Budaya	Wisatawan memahami asal-usul dan signifikansi kultural Gunung Hawk sebagai kawasan sakral sebelum mengunjungi objek wisata. Meningkatkan awareness dan wawasan wisatawan terhadap sejarah objek wisata melalui informasi yang terstruktur. Menumbuhkan rasa hormat terhadap keluhuran tradisi dan kearifan lokal masyarakat setempat. Membangun perspektif positif pada wisatawan terhadap masyarakat Dayak Desa Ajung melalui pemahaman budaya yang mendalam.
Outcome	Penguatan Tata Kelola Wisata Berkelanjutan	Tersusunnya aturan-aturan operasional yang membantu dalam perencanaan aktivitas pendakian Gunung Hawk. Meningkatnya kualitas pengalaman pendaki di kawasan sakral melalui panduan yang informatif dan aplikatif. Terbentuknya pola perilaku wisatawan yang menghormati sejarah dan adat istiadat masyarakat lokal. Mengoptimalkan peran POKDARWIS sebagai lembaga inovatif dalam pengembangan wisata Gunung Hawk yang berkelanjutan.
	Pengembangan Model Wisata Beretika	Terciptanya mekanisme pembatasan aktivitas wisatawan selama di kawasan sakral melalui informasi tertulis yang jelas. Memberikan pedoman tertulis yang memandu perilaku pendaki saat berwisata sesuai nilai-nilai lokal. Meningkatkan kesadaran ekologis dan spiritual wisatawan melalui pesan-pesan konservasi yang terintegrasi. Meminimalisir potensi konflik budaya antara wisatawan dengan masyarakat melalui komunikasi nilai yang efektif.

Goals	Tata Kelola Berkelanjutan	Wisata	Terwujudnya tata kelola wisata berkelanjutan Gunung Hawk yang tertulis dan terlembagakan. Membangun dan mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan serta menjaga kelestarian budaya masyarakat setempat. Menciptakan harmoni antara kepentingan ekonomi pariwisata dengan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal. Menjadi model percontohan pengelolaan wisata berbasis masyarakat dan kearifan lokal untuk destinasi serupa.
-------	------------------------------	--------	---

(Sumber: Rancangan tim pengabdian, 2025)

D. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil menghasilkan *output* berupa Buku Saku Wisata Gunung Hawk dalam bentuk cetak dan digital yang memuat panduan lengkap mengenai tata tertib, larangan adat, dan nilai budaya masyarakat Dayak Pitap. *Outcome* yang dicapai antara lain meningkatnya pemahaman wisatawan terhadap norma adat, berkurangnya potensi konflik, serta menguatnya peran masyarakat dalam pengelolaan wisata. *Impact* jangka panjangnya adalah terwujudnya tata kelola wisata berkelanjutan yang harmonis antara aspek ekonomi, ekologi, dan budaya, serta terpeliharanya kearifan lokal sebagai model pariwisata berbasis masyarakat. Keunggulan metode terletak pada pendekatan partisipatif dan live-in yang mendalam, memastikan keterlibatan aktif masyarakat; sementara keterbatasan infrastruktur digital dan akses percetakan menjadi kendala teknis yang perlu diantisipasi. Rekomendasi untuk pengembangan selanjutnya adalah meningkatkan distribusi digital, pendampingan berkelanjutan bagi POKDARWIS, serta replikasi model serupa di destinasi serupa.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi secara signifikan terhadap kesuksesan program pengabdian masyarakat ini. Capaian ini tidak akan terwujud tanpa dukungan dan kerja sama yang luar biasa dari berbagai elemen. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Kepala Desa dan Pemerintah Desa Ajung, seluruh masyarakat dan tokoh adat Desa Ajung, POKDARWIS Karang Bintang, serta Program Studi Sosiologi FISIP ULM. Keterlibatan aktif semua pihak membuktikan bahwa sinergi dan kolaborasi merupakan kunci utama dalam mewujudkan keberhasilan yang membawa dampak berkelanjutan bagi kehidupan masyarakat Desa Ajung.

REFERENSI

- Pitana, I. G., & Diarta, I. W. (2020). *Pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan*. Udayana University Press.
- Rahmawati, L. (2023). *Desa wisata, wisata desa (inovasi, potensi, dan strategi)*. Surabaya: UIN Press.
- Schianetz, K., Kavanagh, L., & Lockington, D. (2007). Visitor management: Managing visitor impact. *Journal of Sustainable Tourism*, 15(1), 76–86. <https://doi.org/10.2167/jost643.0>
- Suansri, P. (2020). *Community-based tourism in Thailand: A tool for sustainable development*. Asian Development Bank Institute.